

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sesuai dengan tujuan dan dilakukannya pengkajian dan pembahasan terhadap kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib dalam segi pandangan dunia pengarang, didapatkan data-data yang akan dibahas dalam hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan dari analisis strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik sebagai teori didukung beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut adalah konsep struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan dunia. Selanjutnya di sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

B. Analisis Data

1. Konsep struktur karya sastra

Tabel 1 : Konsep struktur karya sastra dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib.

No.	Data	Kodifikasi
1.	<i>"Pergi kau lelaki! Cuci mulut dan tubuhmu baik-baik sebab istrimu di rumah cukup dungu untuk kau kelabui."</i> Bayangkan lelaki itu masih bisa berkata, <i>"Kau jangan murung dan menderita, Yesus dulu disalib untuk sesuatu yang lebih bernilai bagi ummat manusia...."</i>	KCBH/L1DR/KSKS/NADJIB/2005/H.2
2.	<i>"Aku tak punya Yesus! Aku pintar ngaji!"</i> aku memotong. Ia tersenyum , dan memandangu mirip dengan mripat burung hantu. <i>"Kau putus asa Nia...."</i>	KCBH/L1DR/ KSKS/NADJIB/2005/H.2
3.	<i>Ah, kenapa mengeluh! Pelacur yang baik tak pernah mengeluh. Sekarang, "Tidur, tidur..."</i>	KCBH/L1DR/ KSKS/NADJIB/2005/H.4
4.	OMONGAN Rul makin jelas arahnya. Aku akan makin ditelanjingnya dan ia	KCBH/KKYT/KSKS/NADJIB/2005/H.11

	kelihatannya punya bahan cukup lengkap untuk itu. ”Pada akhirnya, setiap orang mesti bersikap. Bahkan terhadap Tuhan pun. Lambat atau cepat, hanya soal Waktu,”	
5.	Benar lho, Mas, jangan melihat ke sini dulu!” kata Niken Lestari. Suaranya lentik dan manja. Ia sibuk mengenakan pakaian khususnya. Longdress, BH ukuran 34, sanggut, eye-shadeow dan beberapa cat muka.	KCBH/BH/ KSKS/NADJIB/2005/H.185
6.	“ <i>Mas mau memaafkan aku?</i> ” “ <i>Kenapa tidak? Tuhan pun Maha Pemaaf.</i> ” Niken ini memang jatuh cinta sama aku. Ini dikemukakan terus terang padaku. Aku pun mengemukakan terus terang perihal keadaanku. Marilah kita bercinta pada tempatnya. Kau mencinta itu dan bersedia menerima apa yang mampu kuberikan, sementara aku pun mencintai penderitaanmu. (hal. 188)	KCBH/BH/ KSKS/NADJIB/2005/H.188

Keterangan :

KCBH : Judul kumpulan cerpen *BH*

L1DR : Judul cerpen *Lelaki ke 1.000 di Ranjangku*

KKYT : Judul cerpen *Kepada Kelahiranku yang tercinta*

BH : Judul cerpen *BH*

KSKS : Konsep struktur karya sastra

NADJIB : Nama penulis Emha Ainun Nadjib

2005 : Tahun terbit buku

H. : Halaman kutipan

2. Konsep fakta kemanusiaan

Tabel 2 : Konsep fakta kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib.

No.	Data	Kodifikasi
1.	Apa lagi? Aku sudah hampir menyelesaikan salah satu kesempurnaan hidupku di muka bumi ini. Kini aku telah sampai pada lelaki ke-993. Bukan rekor yang cukup hebat, tapi ini ambang pintu kesempurnaan tersendiri bagiku. Tiga belas bulan sudah aku menekuni karierku ini, dengan berusaha sebaik-baiknya memenuhi segala aturan dan sopan santunnya. Terhadap hampir semua lelaki, moral dan solidaritasku tinggi. Karena itu, sebagai primadona salah satu wisma “Pasar Daging” ini, rata-rata aku menerima 8 lelaki. Dalam sebulan, kira-kira libur seminggu. Dan selama ini aku ambil cuti hampir dua bulan.	KCBH/L1DR/KFK/NADJIB/2005/H.4
2.	Namun hari ini, memang “Hari Besar “ bagiku . Di sore hari, dalam tubuh dan jiwa lungkrahku, sampailah aku di pelukan lelaki ke-1000 di ranjangku. Anak muda yang menarik, pakai jeans dan bawa tustel. Kelihatannya ini pegawai surat kabar. “Mau memfoto aku bugil kan?” kucoba melangkahi maksudnya. Ia menggeleng dan tersaenyum, “Kau tak menghendaki itu kan?” Aku hampir menunduk. Tapi kutahankan. Tapi segala sikap dan perkataannya kepadaku sungguh lain. Aku agak gugup. Dan ini yang penting: ia tak menyetubuhiku! Aku makin gugup....	KCBH/L1DR/ KFK/NADJIB/2005/H.9
3.	semoga aku mati sebelum hancur sama sekali. Semoga ada yang menulangi Herpes ke tubuhku supaya kusebarkan ke seluruh lelaki yang datang dan meluas ke seantero kota dan seluruh negeri. Aku toh bisa menikamkan pisau ke perutku	KCBH/L1DR/ KFK/NADJIB/2005/H.10

	sewaktu-waktu.....	
4.	"Kaubenar. Tetapi, serumit-rumit persoalan, ia tak berhak melunturkan prinsip. Aku melihat sebagai wanita kaupunya kekerasan dan sikap jantan. Kenapa terhadap hal ini kaudiam?" Ini lebih dari menelanjangi. Kini Rul telah melanjutkannya dengan memberi ide. Ia makin menantangku. Ia mendorongku untuk melakukan sesuatu yang tak kecil. Di satu segi ini merupakan kelancangan atas hakku. Memang mungkin bisa merupakan langkah yang baik bagiku dan bagi keluargaku. Tetapi, jelas ini memedihkan semuanya. Semuanya!	KCBH/KKYT/ KFK/NADJIB/2005/H.13
5.	<i>"Setidaknya orangtuamu masih berkesempatan membuat akhir usianya menjadi bagian yang baik. Pamanmu bisa dituntut untuk menghentikan petualangannya, sementara ia tetap dituntut untuk bertanggung jawab atas akibat dari perbuatan masa silamnya. Misalnya, tetap membiayai sekolahmu dan saudara-saudaramu. Kenapa tidak, Lia. Kita harus percaya bahwa hidup tetap mampu mendewasakan jiwa seseorang."</i> Jiwaku memuncak hidupnya. "Rul...?" kuberanikan diri menatapnya. Rul memandangku dengan matanya yang tajam dan kukuh. Aku menjerit. Aku tak kuat lagi.	KCBH/KKYT/ KFK/NADJIB/2005/H.19
6.	Yaa, memang Niken punya pacar-pacar yang bersedia main dengannya. Itu hanya tergantung perjanjian, apakah seseorang mau atau tidak bermain dengannya. Kepada orang yang tak mau, Niken tetap menghormatinya sebagai kawan. Niken tidak bergaul sekedar untuk seks. Yang paling berat	KCBH/BH/ KFK/NADJIB/2005/H.189

	bagi Niken ialah masa depannya yang tak akan bisa diisinya dengan persuami-istrinya. Sebab siapa mau jadi suami atau istrinya secara total. Kemudian masyarakat umum yang tak punya kesediaan untuk mengakui eksistensinya. Tetapi, serba sedikit, perlahan-lahan Niken berhasil mengatasi hal ini.	
--	---	--

Keterangan :

KCBH : Judul kumpulan cerpen *BH*

L1DR : Judul cerpen *Lelaki ke 1.000 di Ranjangku*

KKYT : Judul cerpen *Kepada Kelahiranku yang tercinta*

BH : Judul cerpen *BH*

KFK : Konsep fakta kemanusiaan

NADJIB : Nama penulis Emha Ainun Nadjib

2005 : Tahun terbit buku

H. : Halaman kutipan

3. Konsep subjek kolektif

Tabel 3 : Konsep subjek kolektif dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib.

No.	Data	Kodifikasi
1.	Menurut Nabi saya itu, antara ketiganya harus merupakan suatu paduan yang utuh dan seimbang, “<i>lha</i>, hidup kamu ini yang mimpin syahwat,” begitu ia mendiagnosa. “<i>bajingan</i>,” kata saya. “<i>jangan misuh. ini serius</i>,” ia tertawa. “<i>Lantas? mestinya?</i>” “yaa, biasanya kalau orang jawa itu yang mimpin dada. kalau orang bule yang mimpin kepala.” “<i>ah!</i>” “<i>kok ah.</i>” “<i>maksud kamu orang jawa itu lebih percaya pada hatinya, gitu?</i>” “<i>ya. dan, bule lebih berpedoman pada</i>	KCBH/YTNS/ KSK/NADJIB/2005/H.60

	otaknya.” “kalau begitu saya termasuk orang jawa.” “tidak.” “Iho.” Kawan saya tertawa mengejek. “<i>kamu lebih beriman kepada syahwat.</i>” “asu kamu.” Ia mengangkat tangan, “<i>Begitulah. jujur saja.</i>”	
--	--	--

Keterangan :

KCBH : Judul kumpulan cerpen *BH*

YTNS : Judul cerpen *Yang Terhormat Nama Saya*

KSK : Konsep subjek kolektif

NADJIB : Nama penulis Emha Ainun Nadjib

2005 : Tahun terbit buku

H. : Halaman kutipan

4. Konsep Pandangan Dunia

Tabel 4 : Konsep pandangan dunia dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib.

No.	Data	Kodifikasi
1.	Namun hari ini, memang “Hari Besar “ bagiku . Di sore hari, dalam tubuh dan jiwa lungkrahku, sampailah aku di pelukan lelaki ke-1000 di ranjangku. Anak muda yang menarik, pakai jeans dan bawa tustel. Kelihatannya ini pegawai surat kabar. “<i>Mau memfoto aku bugil kan?</i>” kucoba melangkahi maksudnya. Ia menggeleng dan tersaenyum, “<i>Kau tak menghendaki itu kan?</i>” Aku hampir menunduk. Tapi kutahankan. Tapi segala sikap dan perkataannya kepadaku sungguh lain. Aku agak gugup. Dan ini yang penting: ia tak menyetubuhiku! Aku makin gugup.... Demikianlah, kami hanya bersetubuh batin. Begitu singkat, tapi segala yang kupertahankan dibatinku ambrol. Tak tahu apa yang terjadi, tapi malam itu aku	KCBH/L1DR/ KPD/NADJIB/2005/H.9

	nangis....ini mimpi yang lain sama sekali. Tak tahu apa. Ternyata karierku menajak. Dan inilah yang sebenarnya ingin kukemukakan kepadamu. Dua hari kemudian Oom Jiman pagi-pagi menyodorkan padaku sebuah Koran. Di halaman pertama pojok bawah, terpancang fotoku serta segala cerita tentang diriku: korban lelaki binal, kini meladeni 8 orang tiap hari.....	
2.	”Setidaknya orangtuamu masih berkesempatan membuat akhir usianya menjadi bagian yang baik. Pamanmu bisa dituntut untuk menghentikan petualangannya, sementara ia tetap dituntut untuk bertanggung jawab atas akibat dari perbuatan masa silamnya. Misalnya, tetap membiayai sekolahmu dan saudara-saudaramu. Kenapa tidak, Lia. Kita harus percaya bahwa hidup tetap mampu mendewasakan jiwa seseorang.” Jiwaku memuncak hidupnya. ”Rul...?” kuberanikan diri menatapnya. Rul memandangu dengan matanya yang tajam dan kukuh. Aku menjerit. Aku tak kuat lagi.	KCBH/KKYT/ KPD/NADJIB/2005/H.18
3.	“Oke ya, Niken?” “Ya, Mas...” Niken duduk di kursi sebelahku. Aku berdebar-debar. Tombol rekam dan play kutekan. Aku menarik napas panjang dan berkonsentrasi. Napas Niken kudengar agak memburu. “Audzubillahiminasyaithonirrajiem.” Dengan agak tegang kulewati ayat demi ayat. Hatiku selalu berdebar dan terasa aneh. Selesai bebeapa ayat kulirik Niken bersijingkat, berdiri dari kursi, perlahan-lahan sekali dan tak menimbulkan suara, kemudian (tak kusangka) ia bersimbah di lantai. Kuteruskan mengaji. Wajahnya bagaikan histeris. Perasaan-perasaan terdalam berkecamuk dalam dirinya. Tiba-tiba saja di tengah ayat Niken menaruh perlahan-lahan keningnya di lututku. Darahku tersirap. Tumbuh	KCBH/BH/ KPD/NADJIB/2005/H.188

	perasaan khawatir dan takut yang besar sekali, tapi ngaji tetap kuteruskan. Beberapa lama aku hanya bisa membiarkan kepalanya di lututku, tetapi kemudian secara tak sengaja kakiku bergerak. Alhamdulillah Niken peka menangkap isi perasaan dari gerakku itu, sehingga kemudian mengangkat kepalanya. Ia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Betapa iba aku. Akhirnya setelah kuselesaikan mengaji, shodaqallahuladziem...” aku merasa terlepas dari mulut harimau. Aku lega dan menarik napas amat panjang. Sekilas Niken memandangu tapi kemudian menunduk lagi. “Maafkan, Mas..” katanya. Sekali lagi aku hanya mengempaskan napas panjang. Niken bersikap bagaikan menyembah-nyembah menyesali perbuatannya. Ia kelihatan amat takut padaku. “Tak apa-apa, Niken,” kataku. “Kita tetap bersahabat baik. Tak ada perubahan apa-apa dalam hubungan kita.” “Hampir aku tak bisa membendung niat burukku. Aku terlalu merasa terharu dan bahagia.	
4.	Aku kenal Niken waktu nonton film. Ia mentraktirkan makan sesudah nonton, sambil menceritakan seala segi hidupnya. Sesudah itu aku sering dolan ke rumahnya dan tentu saja para tetangga di sekeliling langsung berkesimpulan bahwa aku adalah pacar Niken, dan selalu main dengan Niken. Selanjutnya mereka tentu saja merendahkanku. Jangankan mereka.	KCBH/BH/ KPD/NADJIB/2005/H.190

	Kawan-kawanku sendiri pun tidak semuanya percaya pada apa yang sesungguhnya kulakukan. Mereka hanya tahu aku main dengan Niken, aku dikasih duit sebagai upahnya. Yaa, memang Niken punya pacar-pacar yang bersedia main dengannya. Itu hanya tergantung perjanjian, apakah seseorang mau atau tidak bermain dengannya. Kepada orang yang tak mau, Niken tetap menghormatinya sebagai kawan. Niken tidak bergaul sekedar untuk seks. Yang paling berat bagi Niken ialah masa depannya yang tak akan bisa diisinya dengan persuami-istrian. Sebab siapa mau jadi suami atau istrinya secara total. Kemudian masyarakat umum yang tak punya kesediaan untuk mengakui eksistensinya. Tetapi, serba sedikit, perlahan-lahan Niken berhasil mengatasi hal ini.	
--	--	--

Keterangan :

- KCBH : Judul kumpulan cerpen *BH*
- L1DR : Judul cerpen *Lelaki ke 1.000 di Ranjangku*
- KKYT : Judul cerpen *Kepada Kelahiranku yang tercinta*
- BH : Judul cerpen *BH*
- KPD : Konsep pandangan dunia
- NADJIB : Nama penulis Emha Ainun Nadjib
- 2005 : Tahun terbit buku
- H. : Halaman kutipan

C. Pembahasan

1. Konsep struktur karya sastra

Dalam Kumpulan cerpen ini terdapat beberapa tokoh yang mengalami problematika. peneliti mengambil beberapa judul cerpen untuk di teliti tokoh-tokohnya yang mengalami problematika dalam kehidupannya. Pada bab ini akan dilakukan analisis kajian dan pembahasan konsep struktur karya sastra :

“Pergi kau lelaki! Cuci mulut dan tubuhmu baik-baik sebab istrimu di rumah cukup dungu untuk kau kelabui.” Bayangkan lelaki itu masih bisa berkata, *“Kau jangan murung dan menderita, Yesus dulu disalib untuk sesuatu yang lebih bernilai bagi umat manusia....”*

(Emha Ainun Nadjib, *lelaki ke 1.000 di ranjangku* 2005:2)

Kutipan tersebut diambil dari judul cerpen yang berjudul *Lelaki ke 1.000 di Ranjangku*. Kutipan tersebut secara luas merupakan penggambaran terhadap hubungan antar tokoh yang satu dengan tokoh lainnya. Dari hubungan antar tokoh tersebut, terlihat bahwa tokoh mengalami problematika. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama sangat mengalami depresi berat. tokoh tersebut bernama Nia. Dia adalah wanita malam yang tidak mau menerima nasibnya sekarang. Dia tidak mau diganggu, dia mau sendiri. Berdasarkan problematika yang dihadapi oleh tokoh, akan terlihat aspirasi pengarang dalam struktur cerpen. Tamu dari tokoh Nia sedang merayu Nia agar Nia bisa melayani nafsu dari tamunya tersebut, namun Nia menolaknya dan mengusir tamunya keluar kamar, Nia marah. Bayangkan lelaki itu masih bisa berkata,

“Aku tak punya Yesus! Aku pintar ngaji!” aku memotong. Ia tersenyum , dan memandangu mirip dengan mripat burung hantu. *“Kau putus asa Nia....”*

(Emha Ainun Nadjib, *lelaki ke 1.000 di ranjangku* 2005:2)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama Nia sangat mengalami depresi dalam hidupnya, dia tidak mau menerima nasibnya sebagai wanita malam. Dengan membaca cerpen, secara tidak langsung salah satu sisi kehidupan suatu masyarakat dapat dipahami. Hukum kehidupan suatu masyarakat dalam cerpen juga mungkin berlaku pula pada masyarakat pada umumnya.

Ah, kenapa mengeluh! Pelacur yang baik tak pernah mengeluh.

Sekarang, "Tidur, tidur..."

(Emha Ainun Nadjib, *lelaki ke 1.000 di ranjangku* 2005:4)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama Nia sangat ingin melupakan kejadian ini dan ingin cepat-cepat tidur agar masalah yang datang pada dirinya agar cepat selesai.

OMONGAN Rul makin jelas arahnya. Aku akan makin ditelanjinginya dan ia kelihatannya punya bahan cukup lengkap untuk itu. "Pada akhirnya, setiap orang mesti bersikap. Bahkan terhadap Tuhan pun. Lambat atau cepat, hanya soal Waktu,"

(Emha Ainun Nadjib, *kepada kelahiranku yang tercinta* 2005:11)

Kutipan tersebut diambil dari judul cerpen yang berjudul *Kepada kelahiranku yang tercinta*. Kutipan tersebut secara luas merupakan penggambaran problematika tokoh terhadap masalah pada hidupnya. Tokoh Rul yang digambarkan pada cerpen yang berjudul *Kepada kelahiranku yang tercinta* tokoh tersebut adalah tokoh yang memberi semangat kepada tokoh utama, tokoh utama tersebut adalah seorang wanita. Struktur masyarakat dapat dipahami melalui struktur karya sastra. Karya sastra mengeksploitasi manusia dalam masyarakat. Medium bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam karya sastra.

Benar lho, Mas, jangan melihat ke sini dulu!" kata Niken Lestari. Suaranya lentik dan manja. Ia sibuk mengenakan pakaian khususnya. Longdress, BH ukuran 34, sanggut, eye-shadeow dan beberapa cat muka.

(Emha Ainun Nadjib, *BH* 2005:185)

Kutipan tersebut dengan latar tempat didalam kamar, seorang tokoh laki-laki yang disebut *Mas* sedang berbicara kepada tokoh yang bernama Niken Lestari. Niken sedang berbicara manja kepada tokoh *Mas*. Niken merayu laki-laki tersebut. untuk ulang tahunnya Niken tokoh *Mas* menyelenggarakan acara khusus. Tokoh *Mas* akan merekam suaranya dalam pengajian Alquran, di kamarnya, sementara Niken menemani dengan pakaian khusus itu. Tokoh *Mas* duduk menghadapi tape recorder yang sudah ia siapkan sejak sebelum dia datang. kemudian dibacalah surat Al quran tersebut. Tiba-tiba saja di tengah ayat Niken menaruh perlahan-lahan keningnya di lutut *Mas*. Darah tokoh *Mas* tersirap. Tumbuh perasaan khawatir dan takut yang besar

sekali, tapi ngaji tetap dia teruskan. Beberapa lama tokoh *Mas* hanya bisa membiarkan kepalanya Niken di lututnya, tetapi kemudian secara tak sengaja kakinya tokoh *Mas* bergerak. Alhamdulillah Niken peka menangkap isi perasaan dari gerakannya tokoh *Mas* itu, sehingga kemudian mengangkat kepalanya. Niken menundukkan kepalanya dalam-dalam. Betapa iba Tokoh *Mas* tersebut. Akhirnya setelah di selesaikan mengaji, shodaqallahuladziem...” Tokoh *Mas* merasa terlepas dari mulut harimau. Tokoh *Mas* lega dan menarik napas amat panjang. Sekilas Niken memandangnya tapi kemudian menunduk lagi.

“Mas mau memaafkan aku?”

“Kenapa tidak? Tuhan pun Maha Pemaaf.” Niken ini memang jatuh cinta sama aku. Ini dikemukakan terus terang padaku. Aku pun mengemukakan terus terang perihal keadaanku. Marilah kita bercinta pada tempatnya. Kau mencinta itu dan bersedia menerima apa yang mampu kuberikan, sementara aku pun mencintai penderitaanmu.

(Emha Ainun Nadjib, *BH* 2005:188)

Kutipan tersebut menjelaskan tokoh Niken yang awalnya ingin berbuat negatif terhadap tokoh *Mas*, sekarang tersadar dia merasa bersalah dan meminta maaf akibat perbuatannya tersebut. Dalam perspektif sosiologis, manusia memang makhluk problematis. Karena manusia realitas sebagai sumber inspirasi pengarang, cerpen cenderung menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh yang problematis pula. Cerpen dengan tokoh-tokoh problematis menjadi relevan jika diteliti dengan kajian strukturalisme genetis sebagai salah satu pendekatan dalam sosiologi sastra.

Struktur karya sastra merupakan representasi dan mengambil bahan masyarakat, struktur karya sastra memiliki hubungan erat secara tidak langsung dengan struktur masyarakat. Dalam hubungan ini peran pengarang sangat menentukan. Dalam struktur karya sastra yang dihasilkan, seorang pengarang menyuarakan aspirasi kelompok sosial tertentu melalui gambaran problematik hubungan tokoh-tokoh yang dilukiskan. Karya sastra, seperti juga karya-karya dalam ilmu kemanusiaan yang lain, mengesahkan dan mengevaluasi bahan-bahan yang sama, tetapi dengan cara pandang dan cara pemahaman yang berbeda. Dengan memanfaatkan kualitas

manipulatif medium bahasa, karya sastra bahkan dapat menunjukan maksud yang sama dengan cara-cara yang sama sekali bertentangan. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama sekali bertentangan. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna dan sebagai pencari nilai-nilai kebenaran.

2. Konsep Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan yang mendorong pengarang menulis cerpen adalah peristiwa-peristiwa sosial dan politik di masyarakat yang secara sinkronis berhubungan dengan struktur karya sastra. Adanya konsep fakta kemanusiaan, terlihat bahwa kehidupan tokoh-tokoh cerpen memiliki hubungan yang erat dengan kesusastraan suatu kehidupan masyarakat. berbagai peristiwa penting yang terjadi pada kehidupan masyarakat direfleksikan oleh pengarang ke dalam karyanya.

Apa lagi? Aku sudah hampir menyelesaikan salah satu kesempurnaan hidupku di muka bumi ini. Kini aku telah sampai pada lelaki ke-993. Bukan rekor yang cukup hebat, tapi ini ambang pintu kesempurnaan tersendiri bagiku. Tiga belas bulan sudah aku menekuni karierku ini, dengan berusaha sebaik-baiknya memenuhi segala aturan dan sopan santunnya. Terhadap hampir semua lelaki, moral dan solidaritasku tinggi. Karena itu, sebagai primadona salah satu wisma “Pasar Daging” ini, rata-rata aku menerima 8 lelaki. Dalam sebulan, kira-kira libur seminggu. Dan selama ini aku ambil cuti hampir dua bulan.

(Emha Ainun Nadjib, *lelaki ke 1.000 diranjangku* 2005:4)

Kutipan tersebut menjelaskan terdapat sisi kemanusiaan dari salah satu tokoh wanita yang ada didalam cerita cerpen, Fakta kemanusiaan yang terjadi didalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh wanita itu sudah hampir menyelesaikan salah satu kesempurnaan hidupnya di muka bumi ini. Kini dia telah sampai pada lelaki ke-993. Tiga belas bulan sudah dia menekuni kariernya ini, dengan berusaha sebaik-baiknya memenuhi segala aturan dan sopan santunnya. Terhadap hampir semua lelaki, moral dan solidaritas tokoh wanita itu sangat tinggi. Karena itu, sebagai primadona salah satu wisma “Pasar Daging” ini, rata-rata dia menerima 8 lelaki. Dalam sebulan, kira-kira libur seminggu. Terdapat sisi fakta kemanusiaan dari sudut pandang wanita malam. inilah lika-liku kehidupan manusia. Emha Ainun Nadjib mengisahkan karakter tokoh wanita itu sangat pedih, seolah wanita tersebut ingin terlahir kembali dan menjadi manusia sempurna.

Namun hari ini, memang “Hari Besar “ bagiku . Di sore hari, dalam tubuh dan jiwa lungkrahku, sampailah aku di pelukan lelaki ke-1000 di ranjangku. Anak muda yang menarik, pakai jeans dan bawa tustel. Kelihatannya ini pegawai surat kabar. “Mau memfoto aku bugil kan?” kucoba melangkahi maksudnya. Ia menggeleng dan tersaenyum, “Kau tak menghendaki itu kan?” Aku hampir menunduk. Tapi kutahankan. Tapi segala sikap dan perkataannya kepadaku sungguh lain. Aku agak gugup. Dan ini yang penting: ia tak menyetubuhiku! Aku makin gugup....

(Emha Ainun Nadjib, *lelaki ke 1.000 di ranjangku* 2005:9)

Telah sampailah wanita malam tersebut di pelukan lelaki ke-1000 di ranjangnya. Terdapat sisi fakta kemanusiaan yang menjelaskan laki-laki yang datang pada tokoh wanita tersebut, Dia ingin mendengar curahan hati dari wanita malam tersebut. sangat sederhana memang. kesimpulan fakta kemanusiaan yang terdapat pada kutipan tersebut adalah tokoh lelaki ke 1.000 yang datang ke tokoh wanita malam tersebut, dia mendengarkan keluh kesah wanita malam itu dan dijadikanlah motivator dalam koran yang ditulis tokoh laki-laki tersebut.

semoga aku mati sebelum hancur sama sekali. Semoga ada yang menularkan Herpes ke tubuhku supaya kusebarkan ke seluruh lelaki yang datang dan meluas ke seantero kota dan seluruh negeri. Aku toh bisa menikamkan pisau ke perutku sewaktu-waktu.....

(Emha Ainun Nadjib, *lelaki ke 1.000 di ranjangku* 2005:10)

Kutipan tersebut menjelaskan ini adalah sumpah terakhir dari wanita malam tersebut. Terdapat sisi fakta kemanusiaan dari kutipan cerpen, dimana tokoh wanita ingin mengakhiri hidupnya dengan cara tragis.

”Kaubenar. Tetapi, serumit-rumit persoalan, ia tak berhak melunturkan prinsip. Aku melihat sebagai wanita kaupunya kekerasan dan sikap jantan. Kenapa terhadap hal ini kaudiam?”

Ini lebih dari menelanjangi. Kini Rul telah melanjutkannya dengan memberi ide. Ia makin menantangku. Ia mendorongku untuk melakukan sesuatu yang tak kecil. Di satu segi ini merupakan kelancangan atas hakku. Memang mungkin bisa merupakan langkah yang baik bagiku dan bagi keluargaku. Tetapi, jelas ini memedihkan semuanya. Semuanya!

(Emha Ainun Nadjib, *kepada kelahiranku yang tercinta* 2005:13)

Fakta kemanusiaan yang terdapat dari kutipan diatas adalah Tokoh Rul ingin memberi ide, Rul makin menantang tokoh wanita tersebut. Rul mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang tak kecil. Dalam adegan kutipan diatas, Tokoh Rul sedang menyetubuhi tokoh wanita tersebut, Namun Rul memberikan semangat karena tokoh wanita yang tergambarkan pada kutipan yang di ambil pada cerpen yang berjudul *Kepada Kelahiranku yang tercinta* dia sedang bimbang terhadap masalah dalam keluarganya.

"Setidaknya orangtuamu masih berkesempatan membuat akhir usianya menjadi bagian yang baik. Pamanmu bisa dituntut untuk menghentikan petualangannya, sementara ia tetap dituntut untuk bertanggung jawab atas akibat dari perbuatan masa silamnya. Misalnya, tetap membiayai sekolahmu dan saudara-saudaramu. Kenapa tidak, Lia. Kita harus percaya bahwa hidup tetap mampu mendewasakan jiwa seseorang."

Jiwaku memuncak hidupnya. "Rul...?" kuberanikan diri menatapnya. Rul memandangu dengan matanya yang tajam dan kukuh. Aku menjerit. Aku tak kuat lagi.
(Emha Ainun Nadjib, *kepada kelahiranku yang tercinta* 2005:19)

Kutipan diatas diambil pada judul cerpen *Kepada kelahiranku yang tercinta*. Fakta kemanusiaan yang terdapat pada kutipan diatas adalah nasehat dari tokoh Rul yang berbicara *"Setidaknya orangtuamu masih berkesempatan membuat akhir usianya menjadi bagian yang baik. Pamanmu bisa dituntut untuk menghentikan petualangannya, sementara ia tetap dituntut untuk bertanggung jawab atas akibat dari perbuatan masa silamnya. Misalnya, tetap membiayai sekolahmu dan saudara-saudaramu. Kenapa tidak, Lia. Kita harus percaya bahwa hidup tetap mampu mendewasakan jiwa seseorang."* Nasehat inilah yang membuat tokoh wanita dalam cerpen tersebut menjadi kuat. meskipun konflik batin dalam keluarganya masih tetap ada.

Yaa, memang Niken punya pacar-pacar yang bersedia main dengannya. Itu hanya tergantung perjanjian, apakah seseorang mau atau tidak bermain dengannya. Kepada orang yang tak mau, Niken tetap menghormatinya sebagai kawan. Niken tidak bergaul sekedar untuk seks. Yang paling berat bagi Niken ialah masa depannya yang tak akan bisa diisinya dengan persuami-istrian. Sebab siapa mau jadi suami atau istrinya secara total. Kemudian masyarakat umum yang tak punya kesediaan untuk mengakui eksistensinya. Tetapi, serba sedikit, perlahan-lahan Niken berhasil mengatasi hal ini.

(Emha Ainun Nadjib, *BH* 2005:189)

Kutipan diatas diambil dari judul cerpen *BH*. Fakta kemanusiaan yang terdapat pada kutipan diatas adalah sifat tokoh Niken meskipun dia punya pacar-pacar yang bersedia main dengannya. Itu hanya tergantung perjanjian, apakah seseorang mau atau tidak bermain dengannya. Kepada orang yang tak mau, Niken tetap menghormatinya sebagai kawan. Niken tidak bergaul sekedar untuk seks. Yang paling berat bagi Niken ialah masa depannya. Niken mempunyai prinsip tersendiri dalam hal ini.

3. Konsep Subjek Kolektif

Subjek kolektif atau subjek transindividual adalah subjek yang mengatasi individu yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian. Konsep subjek kolektif digunakan dalam penelitian untuk mengetahui latar kehidupan sosial pengarang. Emha sebagai pengarang jelas diikat oleh kelompok sosialnya. Pengarang jelas akan menyuarakan aspirasi kelompok sosial atau subjek kolektif. Sebagai individu yang menginterpretasikan subjek kolektifnya, pengarang memiliki struktur mental yang mencerminkan subjek kolektifnya. Struktur mental pengarang ini dibentuk oleh lingkungan keluarga dan masyarakat atau kelompok sosialnya.

Menurut Nabi saya itu, antara ketiganya harus merupakan suatu paduan yang utuh dan seimbang, “*lha*, hidup kamu ini yang mimpin syahwat,” begitu ia mendiagnosa.

“*bajingan*,” kata saya.

“*jangan misuh. ini serius*,” ia tertawa.

“*Lantas? mestinya?*”

“yaa, biasanya kalau orang jawa itu yang mimpin dada. kalau orang bule yang mimpin kepala.”

“*ah!*”

“*kok ah.*”

“*maksud kamu orang jawa itu lebih percaya pada hatinya, gitu?*”

“*ya. dan, bule lebih berpedoman pada otaknya.*”

“*kalau begitu saya termasuk orang jawa.*”

“*tidak.*”

“*lho.*”

Kawan saya tertawa mengejek. *“kamu lebih beriman kepada syahwat.”*

“asu kamu.”

Ia mengangkat tangan, *“Begitulah. jujur saja.”*

(Emha Ainun Nadjib, *yang terhormat nama saya* 2005:60)

Kutipan diatas diambil dari judul cerpen *Yang terhormat nama Saya*. Konsep subjek kolektif yang terdapat pada kutipan diatas adalah bahasa dan logat diantara tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang. bahasa dan logat diantara tokoh sangat menggambarkan latar kehidupan sosial pengarang. Emha Ainun Nadjib yang terlahir sebagai masyarakat jawa timur sangat khas dengan budaya jawanya. Sangat tidak heran karya-karya yang diciptakan beliau sangat mengandung budaya jawa dan tradisinya.

4. Konsep Pandangan Dunia

Tokoh problematik yang terdapat dalam cerpen akan memunculkan adanya pandangan dunia pengarang, melalui hubungan antar tokoh seperti tokoh problematik dengan sekelompok tokoh lainnya inilah dunia pengarang dapat dipahami. Dengan konsep pandangan dunia, pandangan pengarang dapat diketahui. Pandangan pengarang merupakan abstraksi pikiran-pikiran tokoh yang ditampilkan. Meskipun pandangan Emha sebagai pandangan pribadi, menurut konsep dunia, pandangan Emha tersebut perwujudan Emha dalam memperjuangkan kehidupan seseorang di hadapan kehidupan masyarakat. Karena itu, penemuan pandangan pengarang dilakukan dengan meneliti struktur teks karya sastra yang dihasilkan pengarang dengan struktur sosial pengarang.

Namun hari ini, memang “Hari Besar “ bagiku . Di sore hari, dalam tubuh dan jiwa lungkrahku, sampailah aku di pelukan lelaki ke-1000 di ranjangku. Anak muda yang menarik, pakai jeans dan bawa tustel. Kelihatannya ini pegawai surat kabar.

“Mau memfoto aku bugil kan?” kucoba melangkahi maksudnya.

Ia menggeleng dan tersaenyum, *“Kau tak menghendaki itu kan?”*

Aku hampir menunduk. Tapi kutahankan. Tapi segala sikap dan perkataannya kepadaku sungguh lain. Aku agak gugup. Dan ini yang penting: ia tak menyetubuhiku! Aku makin gugup....

Demikianlah, kami hanya bersetubuh batin. Begitu singkat, tapi segala yang kupertahankan dibatinku ambrol. Tak tahu apa yang terjadi, tapi malam itu aku nangis....ini mimpi yang lain sama sekali. Tak tahu apa.

Ternyata karierku menajak. Dan inilah yang sebenarnya ingin kukemukakan kepadamu. Dua hari kemudian Oom Jiman pagi-pagi menyodorkan padaku sebuah Koran. Di halaman pertama pojok bawah, terpancang fotoku serta segala cerita tentang diriku: korban lelaki binal, kini meladeni 8 orang tiap hari.....

(Emha Ainun Nadjib, *lelaki ke 1.000 di ranjangku* 2005:9)

Kutipan diatas diambil dari judul cerpen *Lelaki ke-1.000 di ranjangku*. Konsep pandangan dunia yang terdapat pada kutipan diatas adalah problematik tokoh wanita yang terdapat pada cerpen memunculkan sebuah kepasrahan dalam hidup. Emha Ainun Nadjib menggambarkan tokoh wanita itu sangat tegar dalam menjalani kehidupannya. pandangan dunia Emha Ainun Nadjib yang terlahir dari kutipan diatas adalah sosok karakter tokoh yang kuat dalam menjalani kehidupannya. Emha Ainun Nadjib memberikan pesan terhadap pembaca, seburuk-buruknya masalah yang ada pada diri kita, pasti bakal ada masalah yang lebih parah dari kita.

”Setidaknya orangtuamu masih berkesempatan membuat akhir usianya menjadi bagian yang baik. Pamanmu bisa dituntut untuk menghentikan petualangannya, sementara ia tetap dituntut untuk bertanggung jawab atas akibat dari perbuatan masa silamnya. Misalnya, tetap membiayai sekolahmu dan saudara-saudaramu. Kenapa tidak, Lia. Kita harus percaya bahwa hidup tetap mampu mendewasakan jiwa seseorang.”
Jiwaku memuncak hidupnya. ”Rul...?” kuberanikan diri menatapnya. Rul memandangku dengan matanya yang tajam dan kukuh. Aku menjerit. Aku tak kuat lagi.

(Emha Ainun Nadjib, *lelaki ke 1.000 di ranjangku* 2005:18)

Kutipan tersebut diambil dari judul cerpen *Kepada Kelahiranku yang tercinta*. Konsep pandangan dunia yang terdapat pada kutipan diatas adalah problematik tokoh wanita pada keluarganya, kemudian datanglah karakter tokoh Rul, Rul inilah yang akan menasehati tokoh wanita tersebut. Pandangan dunia Emha Ainun Nadjib yang tercipta pada kutipan cerpen tersebut adalah bijaknya karakter Rul yang diciptakan pengarang. Rul mampu menasehati tokoh wanita tersebut dengan sebisanya Rul. diakhir cerita cerpen Rul mampu meyakinkan tokoh wanita tersebut, sehingga tokoh wanita tersebut menjadi tegar dan kuat dalam menghadapi masalah keluarganya.

“Oke ya, Niken?”

“Ya, Mas...”

Niken duduk di kursi sebelahku. Aku berdebar-debar. Tombol rekam dan play kutekan. Aku menarik napas panjang dan berkonsentrasi. Napas Niken kudengar agak memburu.

“Audzubillahiminasyaithonirrajiem.”

Dengan agak tegang kulewati ayat demi ayat. Hatiku selalu

berdebar dan terasa aneh. Selesai bebeapa ayat kulirik Niken bersijingkat, berdiri dari kursi, pelahan-lahan sekali dan tak menimbulkan suara, kemudian (tak kusangka) ia bersimbah di lantai. Kuteruskan mengaji. Wajahnya bagaikan histeris. Perasaan-perasaan terdalam berkecamuk dalam dirinya. Tiba-tiba saja di tengah ayat Niken menaruh perlahan-lahan keningnya di lututku. Darahku tersirap. Tumbuh perasaan khawatir dan takut yang besar sekali, tapi ngaji tetap kuteruskan. Beberapa lama aku hanya bisa membiarkan kepalanya di lututku, tetapi kemudian secara tak sengaja kakiku bergerak. Alhamdulillah Niken peka menangkap isi perasaan dari gerakku itu, sehingga kemudian mengangkat kepalanya. Ia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Betapa iba aku. Akhirnya setelah kuselesaikan mengaji, shodaqallahuladziem..." aku merasa terlepas dari mulut harimau. Aku lega dan menarik napas amat panjang. Sekilas Niken memandanguku tapi kemudian menunduk lagi. "Maafkan, Mas.." katanya. Sekali lagi aku hanya mengempaskan napas panjang. Niken bersikap bagaikan menyembah-nyembah menyesali perbuatannya. Ia kelihatan amat takut padaku. "Tak apa-apa, Niken," kataku. "Kita tetap bersahabat baik. Tak ada perubahan apa-apa dalam hubungan kita." "Hampir aku tak bisa membendung niat burukku. Aku terlalu merasa terharu dan bahagia.

(Emha Ainun Nadjib, *BH* 2005:188)

Kutipan diatas diambil dari judul cerpen *BH*. Konsep pandangan dunia yang terdapat pada kutipan diatas adalah sosok karakter tokoh *Mas* yang ingin menyadarkan tokoh wanita yang bernama Niken Lestari. Tokoh problematik yang terdapat dalam cerpen akan memunculkan adanya pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia pengarang Emha Ainun Nadjib memberikan pesan moral terhadap kutipan diatas. berprasangkalah baik terhadap semua orang, maka kebaikanmu itulah yang akan merubah pandangan negatif menjadi pandangan positif.

Aku kenal Niken waktu nonton film. Ia mentraktirkan makan sesudah nonton, sambil menceritakan seala segi hidupnya. Sesudah itu aku sering dolan ke rumahnya dan tentu saja para tetangga di sekeliling langsung berkesimpulan bahwa aku adalah pacar Niken, dan selalu main dengan Niken. Selanjutnya mereka tentu saja merendahkanku. Jangankan mereka. Kawan-kawanku sendiri pun tidak semuanya percaya pada apa yang sesungguhnya kulakukan. Mereka hanya tahu aku main dengan Niken, aku dikasih duit sebagai upahnya. Yaa, memang Niken punya pacar-pacar yang bersedia main dengannya. Itu hanya tergantung perjanjian, apakah seseorang mau atau tidak bermain dengannya. Kepada orang yang tak mau, Niken tetap menghormatinya sebagai kawan. Niken tidak bergaul sekedar untuk seks. Yang paling berat bagi Niken ialah masa depannya yang tak akan bisa diisinya dengan persuami-istrian. Sebab siapa mau jadi suami atau istrinya secara total.

Kemudian masyarakat umum yang tak punya kesediaan untuk mengakui eksistensinya. Tetapi, serba sedikit, perlahan-lahan Niken berhasil mengatasi hal ini.

(Emha Ainun Nadjib, *BH* 2005:190)

Kutipan diatas diambil dari judul cerpen *BH*. Pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam kutipan diatas adalah setianya tokoh *Mas* terhadap lawan tokoh yang ia cintainya yaitu Niken Lestari, Tokoh *Mas* memaafkan sikap buruk yang Tokoh Niken lakukan terhadap tokoh *Mas*. Pandangan dunia Emha Ainun Nadjib terhadap kumpulan cerpen *BH* dapat disimpulkan bahwa Emha Ainun Nadjib ingin menguak sisi kehidupan dari kehidupan masyarakat. Pengalamannya dalam bermasyarakat ia tuangkan dalam karyanya. Emha berpandangan bahwa hidup tidaklah selalu diatas, masalah-masalah yang ada pada keluarga, masyarakat maupun masalah yang pada diri sendiri semua tercampur pada kehidupan. Tinggal orangnya yang menjalani, kuat atau tidak, Thabah atau tidak, Karya Emha mengajarkan pembaca bahwa ambilah pelajaran dari kejadian yang ada. masalah sekecil apapun lalui dengan senyuman.